

Perancangan Kurikulum dan Silabus IPS Berbasis Kompetensi

Indra Nur Rhomadoni¹, Rifa'i²
Program Studi Magister Pedagogi Universitas Muhammadiyah Bengkulu
indrarhomadoni7@gmail.com¹, rifa'i@umb.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan merancang kurikulum dan silabus Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis kompetensi yang relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan pendekatan library research dengan menelaah buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan. Fokus kajian meliputi analisis Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS, pemetaan kompetensi dan indikator pencapaian pembelajaran, pengembangan silabus IPS yang inovatif, serta integrasi pendidikan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS masih cenderung berorientasi pada hafalan materi dan belum optimal mengembangkan kompetensi berpikir kritis, keterampilan sosial, dan karakter peserta didik. Analisis SK dan KD yang mendalam diperlukan agar tujuan pembelajaran berorientasi pada kompetensi nyata, bukan sekadar penyelesaian materi. Pemetaan kompetensi dan indikator pencapaian yang operasional terbukti penting untuk menjembatani kurikulum dengan praktik pembelajaran dan asesmen autentik. Pengembangan silabus IPS yang inovatif mendorong pembelajaran aktif, kolaboratif, kontekstual, serta pemanfaatan isu sosial aktual dan sumber belajar beragam. Integrasi pendidikan karakter secara sistematis dalam kurikulum IPS memperkuat pembentukan sikap tanggung jawab, toleransi, keadilan sosial, dan kepedulian peserta didik. Secara keseluruhan, perancangan kurikulum dan silabus IPS berbasis kompetensi menjadi strategi penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS dan membentuk peserta didik yang kritis, berkarakter, dan siap berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pendidikan, pengembangan kurikulum, serta pengambil kebijakan dalam merancang pembelajaran IPS yang berkelanjutan dan responsif terhadap tantangan sosial abad ke-21 global kontemporer.

Kata kunci : Kurikulum IPS; Silabus IPS; Berbasis Kompetensi; Pendidikan Karakter; Kurikulum Merdeka

1 Latar Belakang

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik agar memiliki pemahaman sosial yang komprehensif, kemampuan berpikir kritis, serta sikap dan nilai yang diperlukan untuk hidup bermasyarakat secara demokratis, adil, dan bertanggung jawab (NCSS, 2013). IPS dirancang sebagai wahana pendidikan yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial, seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan kewarganegaraan, sehingga mampu membantu peserta didik memahami realitas sosial secara holistik. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik diharapkan tidak hanya mampu memahami fakta dan konsep sosial, tetapi juga memiliki kesadaran sosial, kepekaan terhadap permasalahan masyarakat, serta kemampuan mengambil keputusan secara rasional dalam kehidupan sehari-hari (Sapriya, 2017). Dengan demikian, IPS berperan penting dalam membentuk warga negara yang cerdas, kritis, dan berkarakter.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Banks (2016) menegaskan bahwa pembelajaran IPS harus diarahkan pada pengembangan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terpadu agar peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan demokrasi. Kompetensi tersebut mencakup kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah sosial, komunikasi, kolaborasi, serta pengambilan keputusan berbasis nilai. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran IPS di sekolah masih sering didominasi oleh pendekatan hafalan, berorientasi pada penyampaian materi, dan kurang memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi serta pembentukan karakter peserta didik. Kondisi ini menunjukkan perlunya pembaruan dalam perancangan kurikulum dan silabus IPS agar selaras dengan tuntutan zaman.

Dalam konteks perubahan global yang ditandai oleh arus globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta kompleksitas permasalahan sosial, pembelajaran IPS menghadapi tantangan yang semakin besar. Peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan literasi sosial, literasi digital, dan pemahaman multikultural agar mampu

beradaptasi dengan dinamika masyarakat global (Trilling & Fadel, 2009). Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka menjadi momentum strategis untuk melakukan transformasi pembelajaran IPS dari pendekatan berorientasi konten menuju pendekatan berbasis kompetensi dan karakter (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas pembelajaran, penguatan profil Pelajar Pancasila, serta pengembangan pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik (Suyanto, 2021).

Perancangan kurikulum IPS yang berbasis kompetensi menuntut adanya analisis yang mendalam terhadap Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK dan KD) sebagai fondasi utama dalam menentukan arah, ruang lingkup, dan kedalaman pembelajaran. Analisis SK dan KD diperlukan untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran selaras dengan kebutuhan peserta didik, karakteristik materi IPS, serta tuntutan kompetensi abad ke-21 (Tyler, 2013). Selain itu, keterkaitan antara tujuan pembelajaran, materi ajar, strategi pembelajaran, dan sistem penilaian harus dirancang secara terpadu agar proses pembelajaran berjalan efektif dan bermakna (Hamalik, 2015).

Tahap selanjutnya yang tidak kalah penting adalah pemetaan kompetensi dan indikator pencapaian pembelajaran. Pemetaan ini berfungsi untuk merumuskan capaian pembelajaran secara operasional, terukur, dan sistematis sehingga memudahkan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar (Mulyasa, 2018). Melalui pemetaan kompetensi yang tepat, guru dapat mengidentifikasi kompetensi inti, kompetensi pendukung, serta indikator keberhasilan yang sesuai dengan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran IPS dapat diarahkan secara lebih terstruktur dan berorientasi pada pencapaian kompetensi nyata.

Selain aspek kurikulum, pengembangan silabus IPS yang inovatif juga menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Silabus tidak hanya dipahami sebagai dokumen administratif, tetapi sebagai perangkat pedagogis yang memuat tujuan pembelajaran, materi pokok, kegiatan pembelajaran, penilaian, serta sumber belajar secara terintegrasi (Joyce, Weil, & Calhoun, 2016). Silabus IPS yang inovatif diharapkan mampu mendorong pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis masalah sosial kontekstual, sehingga peserta didik dapat mengaitkan konsep IPS dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum dan silabus IPS merupakan aspek yang sangat esensial. IPS memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, keadilan sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan melalui kajian fenomena sosial dan dinamika kehidupan bermasyarakat (Lickona, 2012). Integrasi nilai karakter yang sistematis dalam pembelajaran IPS akan memperkuat peran pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya, tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara moral dan sosial.

Dengan demikian, perancangan kurikulum dan silabus IPS berbasis kompetensi yang diawali dengan analisis SK dan KD, pemetaan kompetensi dan indikator pencapaian, pengembangan silabus inovatif, serta integrasi pendidikan karakter menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS. Upaya ini diharapkan mampu menghasilkan proses pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik, selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, serta berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang berpengetahuan luas, berkarakter kuat, dan mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara berkelanjutan.

2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* atau penelitian kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian berfokus pada perancangan kurikulum dan silabus IPS berbasis kompetensi yang menuntut telaah mendalam terhadap konsep, teori kurikulum, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian pembelajaran, serta integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Melalui penelitian kepustakaan, peneliti dapat mengkaji secara sistematis berbagai landasan teoretis dan kebijakan pendidikan yang relevan guna menghasilkan rancangan kurikulum dan silabus IPS yang komprehensif, inovatif, dan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data sekunder yang diperoleh melalui berbagai literatur ilmiah, seperti buku teori kurikulum dan pembelajaran IPS, buku pendidikan sosial, jurnal nasional dan internasional yang membahas kurikulum berbasis kompetensi, pengembangan silabus, dan pendidikan karakter, serta artikel

penelitian terkait implementasi IPS di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada dokumen resmi kebijakan pendidikan, seperti Kurikulum Merdeka, Kurikulum 2013, Capaian Pembelajaran IPS, dokumen Profil Pelajar Pancasila, serta pedoman penyusunan silabus dan perangkat pembelajaran. Berbagai kajian terdahulu mengenai analisis Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS, pemetaan kompetensi, serta penguatan nilai karakter dalam pembelajaran IPS turut menjadi dasar pengayaan analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mencatat, dan mengorganisasikan informasi dari sumber-sumber pustaka yang relevan secara sistematis. Literatur yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan fokus kajian, meliputi analisis Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS, pemetaan kompetensi dan indikator pencapaian pembelajaran, prinsip pengembangan silabus IPS berbasis kompetensi, serta strategi integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum IPS. Pengorganisasian data dilakukan secara terstruktur agar seluruh informasi yang digunakan selaras dengan tujuan penelitian.

Objek kajian dalam penelitian ini bukan peserta didik atau satuan pendidikan tertentu, melainkan konsep, teori, model pengembangan kurikulum, serta dokumen kebijakan dan hasil penelitian yang berkaitan dengan perancangan kurikulum dan silabus IPS. Analisis difokuskan pada keterkaitan antara kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan nilai-nilai karakter yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis*. Tahapan analisis meliputi reduksi data dengan memilih informasi yang relevan, pengelompokan data ke dalam kategori utama sesuai fokus penelitian, serta interpretasi data dengan mengaitkan teori pengembangan kurikulum dengan temuan empiris. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dan dokumen resmi. Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk menghasilkan rancangan kurikulum dan silabus IPS berbasis kompetensi yang sistematis, relevan, dan mampu mendukung penguatan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian kepustakaan menunjukkan bahwa perancangan kurikulum dan silabus IPS berbasis kompetensi merupakan kebutuhan fundamental dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah (Tyler, 2013; Mulyasa, 2018). Berbagai literatur yang dianalisis, baik buku teori kurikulum, jurnal nasional dan internasional, maupun dokumen kebijakan pendidikan, menunjukkan bahwa pembelajaran IPS selama ini masih cenderung berorientasi pada penguasaan materi faktual dan hafalan konsep, sehingga belum sepenuhnya mengembangkan kompetensi berpikir kritis, keterampilan sosial, serta nilai karakter peserta didik (Sapriya, 2017; Banks, 2016). Temuan ini sejalan dengan kajian yang menegaskan bahwa IPS memiliki potensi besar sebagai wahana pembentukan kompetensi kewarganegaraan dan karakter, namun sering belum dioptimalkan melalui perancangan kurikulum dan silabus yang sistematis dan berbasis kompetensi (NCSS, 2013; Lickona, 2012).

1. Analisis Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS

Berdasarkan kajian pustaka, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK dan KD) IPS dirancang sebagai landasan utama dalam mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap berbagai fenomena sosial, ekonomi, sejarah, dan geografis secara terpadu dan holistik (Sapriya, 2017; Banks, 2016). SK dan KD tidak hanya berfungsi sebagai acuan penentuan materi ajar, tetapi juga sebagai rujukan dalam membentuk kompetensi berpikir kritis, kemampuan analisis sosial, serta kesadaran kewarganegaraan peserta didik. Dengan demikian, SK dan KD seharusnya dipahami sebagai rumusan kemampuan yang harus dikuasai peserta didik setelah melalui proses pembelajaran, bukan sekadar daftar topik yang harus disampaikan oleh guru.

Namun demikian, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi SK dan KD IPS di lapangan masih menghadapi sejumlah permasalahan mendasar. Guru cenderung menafsirkan SK dan KD secara sempit sebagai tuntutan penyelesaian materi, sehingga proses pembelajaran lebih berorientasi pada pencapaian target kurikulum secara administratif daripada pencapaian kompetensi peserta didik secara substantif (Hamalik, 2015; Mulyasa, 2018). Kondisi ini menyebabkan pembelajaran IPS lebih banyak menekankan aspek kognitif tingkat rendah,

seperti menghafal fakta dan konsep, serta kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Literatur menegaskan bahwa analisis SK dan KD merupakan tahap awal yang sangat krusial dalam perancangan kurikulum berbasis kompetensi (Tyler, 2013; Ornstein & Hunkins, 2018). Melalui analisis yang mendalam, guru dapat menentukan arah pembelajaran, memilih materi yang esensial, serta merancang aktivitas belajar yang relevan dengan kompetensi yang diharapkan. Analisis SK dan KD juga membantu memastikan adanya keselarasan antara tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan sistem penilaian. Tanpa analisis yang tepat, pembelajaran IPS berpotensi kehilangan fokus kompetensinya dan hanya berakhir pada penyampaian informasi yang bersifat teoritis.

Oleh karena itu, analisis SK dan KD IPS perlu dilakukan dengan menekankan penggunaan kata kerja operasional yang jelas, konteks pembelajaran yang bermakna, serta keterkaitannya dengan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi sosial (Trilling & Fadel, 2009). Dengan pendekatan tersebut, SK dan KD tidak hanya menjadi dokumen normatif, tetapi benar-benar berfungsi sebagai panduan strategis dalam mengembangkan pembelajaran IPS yang relevan dan transformatif.

2. Pemetaan Kompetensi dan Indikator Pencapaian

Hasil penelitian kepustakaan menunjukkan bahwa pemetaan kompetensi dan indikator pencapaian pembelajaran IPS masih menjadi salah satu kelemahan utama dalam perancangan silabus (Mulyasa, 2018; Sudjana, 2016). Banyak silabus IPS yang dikembangkan belum merumuskan indikator pencapaian secara spesifik, terukur, dan operasional. Indikator sering disusun dalam bentuk pernyataan umum yang sulit dijadikan acuan dalam perencanaan pembelajaran maupun penilaian hasil belajar peserta didik (Hamalik, 2015).

Pada hal, indikator pencapaian memiliki peran strategis sebagai jembatan antara kompetensi dasar dengan praktik pembelajaran di kelas. Literatur menegaskan bahwa indikator yang dirumuskan secara operasional membantu guru memahami secara konkret capaian belajar yang diharapkan, sekaligus menjadi dasar dalam merancang aktivitas pembelajaran dan instrumen asesmen yang autentik (Tyler, 2013; Anderson & Krathwohl, 2015). Indikator yang jelas juga memungkinkan guru melakukan evaluasi pembelajaran secara lebih objektif dan sistematis.

Pemetaan kompetensi yang baik memungkinkan integrasi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara seimbang dalam pembelajaran IPS. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya mengukur kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik secara terpadu (Bloom, 2014; Mulyasa, 2018). Hal ini sejalan dengan hakikat IPS sebagai mata pelajaran yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab sebagai warga negara.

Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa indikator pencapaian yang dirancang secara kontekstual dapat mendorong pembelajaran IPS yang lebih bermakna. Indikator yang mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas sosial peserta didik, seperti isu lingkungan, keragaman budaya, dan dinamika kehidupan masyarakat, terbukti lebih efektif dalam mengembangkan kompetensi sosial serta kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya (Banks, 2016; Joyce, Weil, & Calhoun, 2016). Dengan demikian, pemetaan kompetensi dan indikator pencapaian yang tepat menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pembelajaran IPS yang kontekstual dan relevan.

3. Pengembangan Silabus IPS yang Inovatif

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa silabus IPS yang inovatif harus diposisikan sebagai dokumen pedagogis yang berfungsi mengarahkan proses pembelajaran, bukan sekadar dokumen administratif (Ornstein & Hunkins, 2018). Silabus yang efektif tidak hanya memuat daftar materi dan alokasi waktu, tetapi juga memberikan panduan yang jelas mengenai tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, sumber belajar, serta bentuk penilaian yang digunakan (Joyce et al., 2016).

Namun, berbagai kajian menunjukkan bahwa banyak silabus IPS yang masih bersifat konvensional dan belum mengakomodasi variasi model pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif peserta didik (Sapriya, 2017).

Silabus cenderung disusun secara linier dan berorientasi pada penyampaian materi, sehingga kurang memberi ruang bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan analisis sosial.

Literatur menegaskan bahwa pengembangan silabus IPS berbasis kompetensi harus memperhatikan keterpaduan antara tujuan pembelajaran, materi, metode, media, dan penilaian (Mulyasa, 2018; Hamalik, 2015). Penggunaan model pembelajaran seperti problem-based learning, project-based learning, dan inquiry-based learning dalam silabus IPS terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, serta kemampuan bekerja sama peserta didik (Trilling & Fadel, 2009; Joyce et al., 2016).

Silabus IPS yang inovatif juga mendorong pemanfaatan sumber belajar yang beragam, termasuk lingkungan sekitar, media digital, dan isu-isu aktual sebagai konteks pembelajaran (Banks, 2016). Dengan demikian, silabus tidak hanya berfungsi sebagai panduan teknis, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam menciptakan pembelajaran IPS yang kontekstual, dinamis, dan responsif terhadap perkembangan sosial.

4. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum IPS

Hasil penelitian kepustakaan menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter merupakan salah satu kekuatan utama dalam pembelajaran IPS (Lickona, 2012; NCSS, 2013). IPS secara inheren memuat nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, keadilan, dan kepedulian sosial yang sangat relevan dengan kehidupan bermasyarakat. Namun, berbagai kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut sering kali hanya disampaikan secara implisit dan belum dirancang secara sistematis dalam kurikulum dan silabus IPS (Suyanto, 2021; Sapriya, 2017).

Literatur menegaskan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila diintegrasikan secara eksplisit dalam kompetensi dasar, indikator pencapaian, kegiatan pembelajaran, serta asesmen (Lickona, 2012; Mulyasa, 2018). Integrasi ini dapat dilakukan melalui pemilihan materi yang kontekstual, penggunaan studi kasus sosial, diskusi kelompok, simulasi, serta refleksi terhadap permasalahan nyata yang dihadapi masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep IPS, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Banks, 2016).

Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum IPS selaras dengan tujuan pengembangan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Pembelajaran IPS yang dirancang berbasis kompetensi dan karakter mampu menumbuhkan peserta didik yang berpikir kritis, berwawasan kebangsaan, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi (Suyanto, 2021).

5. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Perancangan Kurikulum IPS

Secara keseluruhan, hasil penelitian kepustakaan menunjukkan bahwa perancangan kurikulum dan silabus IPS berbasis kompetensi harus dilakukan secara sistematis melalui analisis SK dan KD, pemetaan kompetensi dan indikator pencapaian, pengembangan silabus inovatif, serta integrasi pendidikan karakter (Tyler, 2013; Mulyasa, 2018). Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah.

Perancangan kurikulum yang berorientasi pada kompetensi memungkinkan pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna, aplikatif, dan relevan dengan kehidupan peserta didik (Trilling & Fadel, 2009). Dengan dukungan silabus yang inovatif dan berkarakter, IPS dapat berfungsi secara optimal sebagai mata pelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan sosial, tetapi juga membentuk warga negara yang kritis, beretika, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Banks, 2016; NCSS, 2013).

Pembahasan

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik agar memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap realitas sosial, kemampuan berpikir kritis, serta sikap dan nilai yang diperlukan untuk hidup bermasyarakat secara demokratis dan bertanggung jawab. IPS tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer pengetahuan mengenai konsep, fakta, dan generalisasi sosial, tetapi juga sebagai sarana

pengembangan kesadaran sosial, nilai kewarganegaraan, serta keterampilan berpikir tingkat tinggi yang relevan dengan kehidupan nyata. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk memahami dinamika sosial, budaya, ekonomi, dan politik, serta mampu mengambil keputusan yang rasional dan beretika dalam menghadapi berbagai persoalan sosial di lingkungannya. Oleh karena itu, IPS menuntut pendekatan pembelajaran yang tidak sekadar menekankan hafalan materi, melainkan mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara utuh dan berkelanjutan.

Dalam konteks perubahan global yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi digital, arus informasi yang semakin terbuka, serta kompleksitas permasalahan sosial abad ke-21, pembelajaran IPS dituntut untuk terus beradaptasi dan bertransformasi. Implementasi Kurikulum Merdeka menegaskan perlunya pergeseran paradigma pembelajaran dari pendekatan berorientasi konten menuju pendekatan berbasis kompetensi dan karakter. Kurikulum Merdeka memberikan ruang fleksibilitas bagi satuan pendidikan dan pendidik untuk merancang pembelajaran yang kontekstual, relevan dengan kebutuhan peserta didik, serta berpusat pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Dalam kerangka ini, pembelajaran IPS diharapkan mampu membekali peserta didik dengan kompetensi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta kepribadian sosial sebagai bekal menghadapi tantangan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Perancangan kurikulum dan silabus IPS berbasis kompetensi menjadi kebutuhan yang mendesak untuk menjawab tuntutan tersebut. Kurikulum dan silabus yang dirancang secara sistematis dan berbasis kompetensi akan memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pencapaian kemampuan nyata yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Perancangan tersebut harus diawali dengan analisis Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK dan KD) sebagai landasan utama dalam menentukan arah, ruang lingkup, dan kedalaman pembelajaran IPS. Analisis SK dan KD berperan penting dalam menjamin keselarasan antara tujuan pembelajaran, materi ajar, strategi pembelajaran, serta sistem penilaian, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Selanjutnya, pemetaan kompetensi dan indikator pencapaian pembelajaran menjadi tahap krusial dalam perancangan kurikulum dan silabus IPS. Pemetaan ini bertujuan untuk menerjemahkan kompetensi yang bersifat umum ke dalam indikator-indikator yang lebih operasional, terukur, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Dengan pemetaan yang tepat, pendidik dapat merancang kegiatan pembelajaran yang sistematis, mulai dari tahap pengenalan konsep hingga penerapan dan refleksi, serta menyusun instrumen penilaian yang mampu mengukur capaian kompetensi secara autentik. Pemetaan kompetensi juga membantu memastikan keterpaduan antar materi IPS, sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang holistik dan tidak terfragmentasi.

Pengembangan silabus IPS yang inovatif merupakan aspek penting berikutnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Silabus tidak hanya dipandang sebagai dokumen administratif, melainkan sebagai panduan pedagogis yang mengarahkan pendidik dalam mengimplementasikan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Silabus IPS yang inovatif perlu mengintegrasikan berbagai pendekatan dan model pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, serta pemanfaatan isu-isu sosial aktual sebagai sumber belajar. Dengan demikian, pembelajaran IPS dapat mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta membangun keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain berorientasi pada pengembangan kompetensi akademik, kurikulum dan silabus IPS juga harus mengintegrasikan pendidikan karakter secara sistematis. IPS memiliki potensi yang sangat besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, keadilan, kerja sama, dan kepedulian sosial, melalui kajian fenomena sosial dan kehidupan bermasyarakat. Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum IPS tidak hanya dilakukan melalui penyampaian nilai secara normatif, tetapi melalui pengalaman belajar yang bermakna, reflektif, dan kontekstual. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, perancangan kurikulum dan silabus IPS berbasis kompetensi yang memuat analisis Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, pemetaan kompetensi dan indikator pencapaian, pengembangan silabus yang inovatif, serta integrasi pendidikan karakter menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS. Perancangan yang komprehensif dan sistematis diharapkan mampu menghasilkan pembelajaran

IPS yang relevan dengan tuntutan zaman, bermakna bagi peserta didik, serta berkontribusi dalam membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, matang secara sosial, dan berkarakter kuat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kepustakaan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perancangan kurikulum dan silabus Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis kompetensi merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah. IPS tidak hanya berperan sebagai mata pelajaran yang mentransfer pengetahuan sosial, tetapi juga sebagai wahana strategis dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, serta karakter peserta didik yang diperlukan untuk hidup bermasyarakat secara demokratis, adil, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, kurikulum dan silabus IPS harus dirancang secara sistematis, terarah, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi nyata. Hasil kajian menunjukkan bahwa analisis Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK dan KD) merupakan fondasi utama dalam perancangan kurikulum IPS berbasis kompetensi. Analisis yang mendalam terhadap SK dan KD memungkinkan pendidik memahami makna kompetensi yang ingin dicapai, menentukan arah pembelajaran, serta memilih materi dan aktivitas belajar yang relevan. Tanpa analisis yang tepat, pembelajaran IPS berisiko terjebak pada pendekatan hafalan dan penyampaian materi semata, sehingga tidak mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kesadaran sosial peserta didik. Selanjutnya, pemetaan kompetensi dan indikator pencapaian pembelajaran menjadi tahap krusial dalam menjembatani kurikulum dengan praktik pembelajaran di kelas. Indikator yang dirumuskan secara operasional, terukur, dan kontekstual memudahkan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran dan asesmen autentik, sekaligus memastikan keterpaduan antara aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pemetaan kompetensi yang tepat juga membantu menciptakan pembelajaran IPS yang terstruktur, bermakna, dan relevan dengan realitas sosial peserta didik. Pengembangan silabus IPS yang inovatif berperan penting dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis kompetensi. Silabus tidak hanya dipahami sebagai dokumen administratif, tetapi sebagai perangkat pedagogis yang mengarahkan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Pemanfaatan model pembelajaran berbasis masalah, proyek, dan inkuiri, serta penggunaan isu-isu sosial aktual dan sumber belajar yang beragam, mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dan mengembangkan kemampuan analisis sosial secara lebih optimal. Selain itu, integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum dan silabus IPS merupakan aspek yang tidak terpisahkan. IPS memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, keadilan sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Integrasi nilai karakter yang dirancang secara sistematis dalam kompetensi, indikator, kegiatan pembelajaran, dan asesmen akan memperkuat peran IPS dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara moral dan sosial. Secara keseluruhan, perancangan kurikulum dan silabus IPS berbasis kompetensi yang memuat analisis SK dan KD, pemetaan kompetensi dan indikator pencapaian, pengembangan silabus inovatif, serta integrasi pendidikan karakter merupakan langkah strategis dalam mewujudkan pembelajaran IPS yang relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Upaya ini diharapkan dapat menghasilkan proses pembelajaran IPS yang bermakna, kontekstual, dan berkelanjutan, serta berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang kritis, berkarakter kuat, dan siap berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Referensi

- 1 Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2015). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing*. New York: Longman.
- 2 Banks, J. A. (2016). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*. New York: Routledge.
- 3 Bloom, B. S. (2014). *Taxonomy of educational objectives*. New York: Longman.
- 4 Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- 5 Hamalik, O. (2015). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- 6 Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2016). *Models of teaching*. Boston: Pearson.
- 7 Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- 8 Lickona, T. (2012). *Educating for character*. New York: Bantam Books.
- 9 Mulyasa, E. (2018). *Pengembangan dan implementasi kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- 10 NCSS. (2013). *The social studies standards*. Washington, DC: National Council for the Social Studies.
- 11 Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, principles, and issues*. Boston: Pearson.
- 12 Sapriya. (2017). *Pendidikan IPS: Konsep dan pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- 13 Suyanto. (2021). *Pendidikan karakter di era Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kencana.
- 14 Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills*. San Francisco: Jossey-Bass.
- 15 Tyler, R. W. (2013). *Basic principles of curriculum and instruction*. Chicago: University of Chicago Press.